

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN OLEH GURU KELAS II BAGI ANAK AUTIS DI SDN. 31 PAYAKUMUH

Oleh:

Resti Indra¹, Yarmis Hasan², Martias Z.³

Abstract

The aim of this research is to looking the learning realization by teacher class II to autism student. With approach of descriptive-qualitative with technique observation, interview, and documentation study it will be discuss about planning, realization, and marking with the design of learning program by class teacher to autism student in SDN. 31 Payakumbuh. Based on research product, we can take inference that nothing special program posting by the teacher to autism student because is nothing difference between other student.

Kata kunci: pelaksanaan; pembelajaran; guru kelas; autis

PENDAHULUAN

Autis disebabkan oleh kerusakan syaraf yang mengakibatkan gangguan perilaku, interaksi, dan komunikasi pada penyandanganya. Karakteristik penyandang autis biasanya ditemui antara lain: hilangnya kontak mata, sibuk dengan dunianya sendiri, ekolalia, ketidak mampuan mengungkapkan perasaan, serta muncul sebelum umur tiga tahun.

Sejalan dengan pendidikan untuk semua yang dicanangkan, maka pemerintah menyelenggarakan sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus dapat menyenam pendidikan di sekolah. dibantu pelayanan dari Guru Pendamping Khusus maka anak autis dapat belajar seperti anak lainnya di sekolah.

Meskipun autis bukanlah satu-satunya ABK yang dapat belajar di sekolah umum, maka dibutuhkan GPK yang dapat membantu guru kelas dalam memberikan layanan bagi ABK tersebut. Namun tidak semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusi memiliki GPK yang dapat berkolaborasi dengan guru kelas untuk memberikan layanan bagi ABK yang ada di sekolah tersebut. Didapati pada SDN. 31 Payakumbuh yang tidak memiliki GPK untuk memeberikan layanan bagi ABK khususnya anak autis di sekolah tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN. 31 Payakumbuh seluruh pembelajaran dan layanan bagi anak autis yang tengah duduk di kelas II diambil alih oleh guru kelas yang bersangkutan. Berdasarkan informasi yang diperoleh ternyata anak autis memiliki keunggulan dalam matematika, suka menggambar namun tidak suka

¹Resti Indra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

menulis. Terlihat anak juga memiliki emosi yang tidak terkontrol serta hubungan sosial yang kurang baik dengan teman-temannya. Disamping emosi yang belum terkendali, anak juga memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil di depan kelas sebagai contoh, bercerita, serta memimpin do'a.

Berdasarkan gejala diatas, peneliti tertarik mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan guru kelas II terhadap anak autis ini. Peneliti akan menjabarkan tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Selain itu peneliti juga akan menjabarkan kendala yang dihadapi serta langkah pengentasan kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran khususnya bagi anak autis di kelas tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru kelas II terhadap anak autis dengan cakupan berupa proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian, kendala yang dihadapi, serta langkah mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya bagi anak autis yang ada di kelasnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dikembangkan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengumpulan data. Untuk menjabarkan pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas II maka dibutuhkan penggambaran data berdasarkan deskriptif, dengan teknik analisis data bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada makna.

Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif peneliti akan mendeskripsikan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta catatan lapangan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas II bagi anak autis di SDN. 31 Payakumbuh.

Pengontrolan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan apa adanya gejala yang diteliti. Suyabrata (2000:18) mengatakan bahwa penelitian deskripsif itu dalam akumulasi data dasar semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubung, mentes hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan

¹Resti Indra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

makna dan implikasi walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut.

Menurut Sonhadji, dkk (1996:13) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan gejala, atau kelompok tertentu, atau menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala adanya hubungan tertentu antara gejala satu dengan gejala lainnya dalam suatu masyarakat atau populasi organisme”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian deskriptif yaitu menggambarkan tentang keadaan atau gejala yang terjadi sebagaimana adanya saat penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini deskriptif yang dimaksud adalah untuk menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas II di SDN. 31 Payakumbuh.

Penelitian ini mulai dilaksanakan dari tanggal 1 Mei sampai dengan 15 Juli 2013. Bertempatkan di SD Negeri 31 Payakumbuh, yang beralamat di Jalan Prof. M. Yamin SH. Kelurahan Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini memiliki bangunan permanen yang berstatuskan hak milik. Bangunan sekolah berdiri diatas tanah seluas 2600,15 m² dan dibangun pada tahun 1975.

Keberadaan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk melihat pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas II bagi anak autisme di SDN. 31 Payakumbuh. Dalam penelitian ini keberadaan peneliti bersifat terbuka dengan kata lain subjek penelitian mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sedang dijalankan di kelas yang bersangkutan. Sementara itu, subjek penelitian adalah guru kelas, serta seluruh siswa kelas II khususnya siswa penyandang autisme.

Untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya dan teruji kebenarannya digunakan beberapa teknik keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Memperpanjang keikutsertaan

Kegiatan ini dilakukan agar segala sesuatu yang sedang diamati di lapangan benar-benar dapat dipercaya kebenarannya. Maka peneliti perlu melibatkan diri lebih lama untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas II pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi salah satunya di SDN. 31 Payakumbuh.

¹Resti Indra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

2. Mengadakan Triangulasi

Kegiatan ini dilakukan untuk pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.

Menurut Moleong (2000:178) hal ini dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dari sumber data yang diperoleh untuk mencari kebenaran data.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang umum dan apa yang dikatakan diri sendiri maupun yang dikatakan buku sumber, kemudian diambil keputusan bahwa data yang benar sesuai dengan permasalahan.

3. Audit dengan Dosen Pembimbing

Kegiatan ini bertujuan untuk memeriksa kebenaran dan kelengkapan data yang ditentukan serta merujuk pada sumber yang dapat mempermudah untuk mengetahui kebenaran data yang ada.

4. Pemeriksaan Sejawat

Hasil temuan yang diperoleh dari lapangan didiskusikan dengan teman sejawat yang pernah atau sedang melakukan penelitian atau dengan penelitian yang hampir sama.

Selain itu, dalam upaya pengumpulan data ada beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Arikunto (1993:128) mengemukakan bahwa “observasi adalah mengamati gejala-gejala atau objek yang diteliti secara berulang dengan menggunakan alat bantu seperti alat pencatatan”. Menurut Bugin (2008:95) ada delapan hal yang harus diperhatikan saat melakukan pengamatan, diantaranya : (1) ruang dan waktu; (2) pelaku ;(3) kegiatan; (4) benda-benda atau alat-alat; (5) waktu; (6) peristiwa; (7) tujuan dan (8) perasaan. Penelitian yang memanfaatkan metode pengamatan memerlukan alat bantu karena pengamatan manusia hakikatnya sangat terbatas. Adapun alat bantu yang diperlukan diantaranya adalah alat pemotret, kamera serta juga alat perekam suara. Atas dasar sifat interaksinya, orang membedakan antara pengamatan biasa (*observasi non participant*) dengan pengamatan terlibat (*observasi participant*). Perbedaan tersebut terletak pada ada atau tidaknya interaksi peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi.

¹Resti Indra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan metode yang mendasarkan diri kepada laporan verbal, terdapat hubungan langsung antara peneliti dengan objek yang diteliti. Nazir (1990:234) mengatakan bahwa wawancara adalah suatu percakapan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya dengan responden dengan menggunakan panduan wawancara. Dilakukannya wawancara untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya; rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu, proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi.

Jadi wawancara dilakukan untuk mengungkapkan data yang tidak bisa diungkapkan melalui observasi. Peneliti di sini melakukan wawancara dengan guru kelas II, siswa dengan hambatan belajarnya, dan kepala sekolah untuk mendapatkan data.

3. Studi Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, dalam penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi yang dapat mendukung hasil penelitian. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan hal-hal yang tertulis. Sesuai dengan pendapat Arikunto (1993:131) studi dokumentasi yang mencari data yang berhubungan dengan benda-benda tertulis, tempat, kertas, atau orang. Dokumentasi ini perlu dilakukan sebagai bukti fisik dalam melakukan penelitian ini seperti foto-foto siswa. Adapun hal-hal yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah lampiran program pembelajaran, foto pada saat pelaksanaan pembelajaran, wawancara dan observasi dilaksanakan.

4. Catatan lapangan

Saat melakukan observasi dan wawancara di lapangan dalam rangka pengumpulan data, seorang peneliti akan membuat catatan singkat tentang hasil observasi dan wawancaranya tersebut. Oleh karena itu, Boglan dan Biklen (1982: 74) dalam Moleong (1999: 153) mengatakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

¹Resti Indra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, karena penelitian ini bersifat deskriptif maka teknik analisis data yang digunakan adalah gambaran dengan kata-kata. Arikunto (1993:311) mengemukakan terhadap data yang bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Langkah-langkah untuk memperoleh kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Mencatat hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip.
2. Setelah ditafsirkan lalu data dipilah-pilah untuk mendapatkan serta mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu. Data hasil penelitian kemudian ditafsirkan dan diperoleh maknanya.
3. Mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Yaitu data yang termasuk dalam pelaksanaan, kendala-kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam melaksanakan pembelajaran oleh guru kelas kelas II di SDN. 31 Payakumbuh.
4. Menganalisis data tersebut dan memberikan intervensi terhadap data yang diperoleh dengan cara memberikan penjelasan.
5. Penarikan kesimpulan, agar maksud dari peneliti ini memberikan hasil atau arti. Sehingga memberikan suatu referensi bagi pembaca dan peneliti khususnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini peneliti bagi atas tiga kelompok, dimana tiap kelompok juga akan menjabarkan tentang hambatan yang ditemui serta upaya mengatasi hambatan yang ditemui tersebut, yaitu :

1. Pelaksanaan pembelajaran
 - a. Persiapan/ kegiatan awal

Merupakan kegiatan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan guru untuk mempersiapkan pembelajaran tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Rusman (2012: 4-5) mengungkapkan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang berkesan, kreatif, inovatif, dan berhasil, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran, yaitu:

¹Resti Indra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

1) Menyusun silabus

Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan yang dikembangkan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok (MGMP)

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SDN. 31 Payakumbuh terlihat guru telah memiliki silabus, dimana penyusunan silabus tersebut disusun secara bersama atau berkelompok saat KKG yang dilakukan tiap gugus.

2) Menyusun Rancangan Program Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inovatif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, dengan komponen: Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Alokasi Waktu, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Meliputi Kegiatan: Pendahuluan, Kegiatan Inti (Elaborasi, Eksprolasi, Konfirmasi), dan Penutup. Selanjutnya dalam RPP juga terdapat Penilaian Hasil Belajar, Sumber Belajar.

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada SDN. 3 Payaumbuh menunjukkan bahwa guru telah memiliki RPP namun RPP yang disusun guru tersebut belum sempurna karena masih banyak terdapat kejanggalan dan kekurangan yang signifikan, diantaranya belum mencantumkan indikator pencapaian kompetensi. Hal ini dikarenakan guru belum menyelesaikan RPP saat akan diadakan pemeriksaan oleh pengawas, sehingga guru mendownload RPP dari internet dan dijadikan sebagai bahan penilaian.

¹Resti Indra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

b. Kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan/ pembuka, dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:
 - a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
 - c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - d) Mencapai campuran materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- 2) Kegiatan inti, mencakup kegiatan: eksplorasi, laborasi, dan konfirmasi.

c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/ atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pembelajaran.
- 2) Melakukan penilaian dan/ atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 4) Melaksanakan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, dan/ atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran

a. Persiapan/ kegiatan awal

Pertama, dalam menyusun silabus dan RPP guru seringkali merasa kekurangan waktu untuk menyusun silabus dan RPP, biasanya guru sering kehabisan bahkan tidak punya waktu untuk menyusun silabus atau RPP tersebut. Selain itu, guru juga terkesan malas untuk merumuskan indikator dan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Kedua, penyusunan

¹Resti Indra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

indikator itu merupakan alat untuk mencapai tujuan dan indikator dapat membantu guru merancang bentuk tugas yang akan diujikan kompetensinya.

b. Kegiatan inti

Secara garis besar, guru tidak mengalami kendala yang berarti dalam menerangkan pembelajaran. di kelas terdapat seorang siswa penyandang autisme, biasanya siswa tersebut sulit untuk berkonsentrasi untuk belajar. Namun untuk menjaga ketertiban di kelas guru sering memberikan perhatian lebih kepada siswa penyandang autisme tersebut. Hal ini menjadikan siswa lainnya iri dan protes terhadap perlakuan guru yang lebih memperhatikan anak autisme tersebut.

Dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas II, tidak ada perbedaan anak di mata guru. Dimana guru memperlakukan tugas anak autisme sama dengan anak pada umumnya. Serta guru tidak merancang program khusus yang disusun bagi siswa autisme di kelas tersebut.

c. Penilaian

Untuk kegiatan penilaian, biasanya dilakukan berdasarkan tes tertulis dan tes lisan. Latihan dan Tanya jawab sering dilakukan guru dan siswa di kelas. Dalam pelaksanaan penilaian ini, guru tidak menemui hambatan khusus dalam pengumpulan nilai.

3. Upaya mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran

a. Persiapan/ kegiatan awal

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam persiapan penyusunan silabus dan RPP, biasanya guru melakukan kerja sama dengan guru lainnya untuk pengadaan silabus atau RPP namun, pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka guru mendownload RPP yang telah ada di internet dan mengumpulkan sebagai bahan penilaian. Meskipun kita mengetahui bahwa cara tersebut merupakan tindakan yang tidak benar, maka kita perlu memberikan penghargaan terhadap guru karena telah mampu menyediakan perangkat pembelajarannya. Untuk kedepannya diharapkan guru mampu merancang, menyusun, dan melaksanakan rancangan yang telah disusun sendiri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan ketutuhan dan kondisi peserta didik.

¹Resti Indra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

b. Kegiatan inti

Dikarenakan tidak adanya hambatan yang berarti dalam kegiatan inti pembelajaran, maka hendaknya guru mampu memberikan pengertian terhadap siswa lain bahwa siswa autis yang ada di kelas tersebut harus mendapatkan perhatian lebih sehingga ia dapat belajar dengan tenang dan berhasil nantinya.

c. Penilaian

Dalam melaksanakan penilaian, guru juga tidak mengalami hambatan khusus, namun berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menyarankan agar guru mampu memberikan pertanyaan serta mengkondisikan kelas agar tetap aman, dan tertip saat berebutan menjawab pertanyaan guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keimpulan

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran dan penilaian yang dilakukan guru sudah berjalan dengan baik. Guru telah mampu menciptakan pembelajaran yang aktif serta guru mampu memberikan penilaian dengan cara menarik serta mampu mengelola kelas dengan baik. Namun dalam penyusunan rancangan program pembelajaran guru belum dapat melaksanakan dengan sebaik mungkin. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk menyusun perangkat pembelajaran. Selain itu, tidak ada program khusus yang dirancang guru bagi siswa autis yang ada dikelas tersebut, sehingga pembelajaran bagi anak autis tersebut disamakan layaknya anak normal lainnya.

Saran

Hendaknya guru mampu merancang program pembelajaran dengan baik, hal ini dikarenakan rancangan pembelajaran merupakan hal yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran nantinya, dengan membuat rancangan pembelajaran berarti guru telah mempersiapkan dirinya untuk mengajar. Rancangan yang bagus juga turut menentukan bagus-tidaknya pembelajaran yang akan berlangsung di kelas. Selain itu, peneliti berharap guru mampu merancang program pengajaran individual bagi siswa autis sehingga pengembangan potensi siswa dikelas lebih terarah dan optimal, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai serta memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi dan kepercayaan diri di lingkungannya.

¹Resti Indra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kwaitatif*. Jakarta: Graham Grafindo
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya
- Nazir, Mohamad. 1990. *Metode Penelitian Naturalistic – Kualitatif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sonhadji, Ahmad, dkk. 1996. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Kalimashada Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Sinar Persada

¹Resti Indra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,